

KAJIAN VISUAL TERHADAP BUKU PANDUAN UNTUK ANAK-ANAK PADA MUSEUM NASIONAL INDONESIA YANG BERJUDUL 'AYO KE MUSEUM NASIONAL INDONESIA!'

Henny Hidajat^{1*}

¹Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Bunda Mulia, Jakarta
Diterima: 24 April 2020 / Disetujui: 27 April 2020

ABSTRACT

Visiting museums is a method to upgrade knowledge and appreciation to national cultural heritage, beside recreation activity. This method is also often applied by educational institution and families as one of their edutainment activity.

Museum Nasional Indonesia as the central museum, with various collection, exhibits the timeline of Indonesian cultural heritage since Prehistoric period to the coming of Western colonials in their permanent exhibition, which have been visited mostly by children, with their families or with their school. Therefore, the museum management shared some information media to enable the children to comprehend the collections and other explanations displayed in the museum. One of the information media is guidebook for children titled "Ayo ke Museum Nasional Indonesia!", which shared to the visitors, mostly children in groups. However, the book can be evaluated both information content and the visual appearance, to optimize the function and artistic approach.

The article is based on research that aimed to study and evaluate museum guide book for children "Ayo ke Museum Nasional Indonesia!" that published by Museum Nasional Indonesia, focusing on the information content and visual appearance, through observation to the book and the series using children education and visual theories, that will produce a recommendation to optimized the guide book and hopefully may enable children to comprehend the collections and the storyline in a cheerful way, therefore they may appreciate the history and the heritage, and to encourage them to revisit the museum.

Keywords: *Museum Nasional Indonesia, museum guidebook, children*

ABSTRAK

Berkunjung ke museum merupakan salah satu cara untuk meningkatkan wawasan dan apresiasi terhadap warisan budaya nusantara, selain aktivitas rekreasi. Metode ini sering diterapkan pula sebagai salah satu kegiatan edutainment bagi para keluarga maupun sekolah.

Museum Nasional Indonesia sebagai museum pusat, dengan beragam koleksi, memiliki Pameran Tetap yang memamerkan hasil perkembangan kebudayaan Nusantara sejak periode Prasejarah hingga masuknya kolonialisasi Barat. Pameran Tetap ini banyak memperoleh kunjungan anak-anak, baik bersama keluarga maupun bersama sekolah. Karena pengunjung terbanyak adalah anak-anak, berbagai media information telah diupayakan oleh pihak museum untuk memudahkan anak-anak dalam memahami koleksi dan berbagai penjelasan di museum ini, salah satunya adalah dengan Buku Panduan untuk Anak 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia!' yang dibagikan secara cuma-cuma untuk pengunjung. Namun demikian buku tersebut masih perlu dikaji kembali terutama dari segi penyampaian materi maupun visualisasinya agar dapat dioptimalisasi.

Penelitian ini bertujuan melakukan kajian terhadap buku panduan museum "Ayo ke Museum Nasional!" sebagai media informasi bagi anak-anak, yang disusun oleh museum, terutama dari segi penyampaian materi dan visualisasi, yaitu melalui observasi terhadap media yang ada dan disesuaikan dengan teori mengenai teori-teori terkait pada pendidikan anak dan teori visual. Dengan harapan dapat dihasilkan suatu rekomendasi untuk mengoptimalkan buku panduan Museum Nasional Indonesia, khususnya "Ayo ke Museum Nasional Indonesia!" dan dapat

*email: hhidajat@bundamulia.ac.id

memberikan rekomendasi kepada Museum Nasional Indonesia untuk mengoptimalkan buku tersebut, sehingga diharapkan dengan buku panduan yang lebih baik akan membuat anak-anak lebih memahami koleksi museum dan penjelasan lainnya, serta menjadi lebih suka berkunjung ke museum dan mengapresiasi sejarah dan peninggalan budaya nasional secara umum.

Kata Kunci: Museum Nasional Indonesia, buku panduan museum, anak-anak

PENDAHULUAN

Sesuai dengan rumusan yang dibuat oleh International Council of Museums (ICOM), museum merupakan lembaga yang bersifat nirlaba, permanen, terbuka untuk umum, melayani masyarakat dan segala perkembangannya, bertugas mengadakan pengumpulan, riset, konservasi, mengkomunikasikan, memamerkan warisan sejarah kemanusiaan baik yang berwujud kebendaan ataupun tak benda beserta lingkungannya bagi tujuan pendidikan, penelitian dan hiburan (Akbar, 2010:1)

Berdasarkan rumusan tersebut, Museum Nasional Indonesia memiliki fungsi pendidikan kebudayaan, menjadi sumber inspirasi, rekreasi, dan sarana untuk mencerdaskan bangsa, mengukuhkan kepribadian bangsa, dan meningkatkan semangat persatuan. Museum Nasional Indonesia menyajikan kebudayaan Indonesia, yang merupakan suatu produk dan sekaligus proses. Sebagai produk, kebudayaan Indonesia mengacu kepada bentuk-bentuk dan sifat-sifat khas yang tampil pada zaman-zaman tertentu, dimulai sejak awal kehadiran mahluk manusia di Nusantara hingga abad ke-20. Zaman-zaman itu dibagi dalam periode-periode prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, masuknya bangsa Eropa, dan zaman kemerdekaan. Sebagai suatu proses, kebudayaan Indonesia dipandang aspek dinamikanya, yaitu mekanisme-mekanisme yang dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Indonesia membentuk karakternya, baik yang berlangsung secara internal, maupun eksternal. Mekanisme internal terjadi melalui proses adaptasi manusia dengan lingkungan hidupnya, sedangkan mekanisme eksternal berlangsung melalui pertemuan dengan bangsa-bangsa lain. Untuk itu Museum Nasional Indonesia sebagai

museum tentang kebudayaan Indonesia menyampaikan informasi melalui koleksi yang dimiliki untuk menggambarkan bentuk-bentuk kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman dan menggambarkan proses-proses yang menyebabkan kebudayaan Indonesia menjadi seperti sekarang.

(<https://www.museumnasional.or.id/tentang-kami/visi-misi>).

Berkunjung ke museum merupakan salah satu cara untuk meningkatkan wawasan dan apresiasi terhadap budaya nusantara sekaligus kegiatan rekreasi. Metode ini pula yang diterapkan sebagai salah satu kegiatan *edutainment* bagi para keluarga dengan anak-anak, serta diselenggarakan sebagai kegiatan *field trip* oleh sekolah-sekolah bagi para siswanya, dengan harapan agar anak-anak maupun siswa dapat mempelajari seni budaya nusantara dengan melihat secara langsung hasil budaya nusantara tersebut.

Museum Nasional Indonesia adalah salah satu museum yang menyajikan suatu koleksi yang begitu lengkap untuk memperkenalkan kekayaan budaya nusantara adalah, dan memiliki angka pengunjung anak-anak yang cukup tinggi. Untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang koleksi maupun materi tentang kebudayaan nusantara, disusunlah media informasi untuk anak, seperti buku seri panduan museum untuk anak yang berjudul 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia!'. Namun demikian buku panduan tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut agar dapat lebih dioptimalkan keterpaduan dan penyampaian materi serta teknik visualisasinya. Suatu panduan untuk anak-anak amatlah penting untuk ditulis khusus bagi anak-anak dan sebaiknya berisi gambar-gambar, puzzle atau pertanyaan (Ambrose & Paine, 2006: 45).

Buku panduan yang mudah dipahami dan memiliki daya tarik bagi anak dapat memperkecil jarak antara anak-anak dengan materi pada museum, sehingga secara umum mereka dapat lebih cepat pula dalam memahami dan mengapresiasi hasil kebudayaan nusantara seperti yang diharapkan, serta memberikan semangat dan motivasi untuk pergi ke museum kembali. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti secara visual buku seri panduan museum "Ayo ke Museum Nasional Indonesia!"

KAJIAN TEORI

Pada kajian ini dilakukan pula dengan pendekatan terhadap studi referensi mengenai psikologi perkembangan anak, antara lain dengan Teori Kognitif Piaget, yang menguraikan perkembangan struktur kognitif bayi hingga dewasa. Usia 7-12 tahun dalam pendidikan di Indonesia adalah memasuki tingkat pendidikan kelas 1- 6 SD. Menurut pembagian usia dalam teori Piaget, usia tersebut tergolong memasuki tahap *Concrete Operational* (7-11 tahun).

Di tahap *Concrete Operational* (7-11 tahun), anak-anak memulai tahap logis, tetapi hanya pada situasi nyata. Mereka masih sulit menerima permasalahan yang bersifat abstrak. Selain itu anak-anak mulai dapat mengklasifikasikan objek-objek ke dalam beberapa kelompok yang berbeda, mengurutkan sesuatu dan mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan. Perkembangan dari pola berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang berbeda. (Santrock, 2011:45).

Buku bacaan yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan intelektual tahap *Concrete Operational* antara lain (Nurgiyantoro, 2016:51):

1. Buku bacaan narasi atau eksplanasi yang berurutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks
2. Buku bacaan yang menampilkan cerita sederhana, baik tentang masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan
3. Buku bacaan narasi yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi,

bahkan mungkin yang dalam bentuk diagram dan model sederhana.

4. Buku bacaan narasi yang menampilkan narator pengisah cerita atau cerita yang dapat membawa anak memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Di periode ini anak sudah dapat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis dan memprediksi kelanjutan cerita.

Bacaan anak dapat bersifat fiksi, yaitu berupa cerita imajinatif dan tidak harus memiliki kebenaran faktual. Selain itu, dapat bersifat nonfiksi, yang bukan cerita dan harus memiliki kebenaran faktual. Keduanya perlu ditampilkan secara menarik dan diceritakan dengan gaya yang serupa. Bila melalui fiksi anak dapat menikmati kepuasan estetis dan imajinasi yang tiada batas, maka melalui non fiksi dapat diperoleh fakta dan informasi faktual yang dibutuhkan. Aspek pentingnya fakta untuk mendukung suatu konsep dalam non fiksi ditegaskan oleh Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2016:368-369). Nilai penting fakta, selain sebagai representasi fakta itu sendiri, juga sebagai manifestasi hubungan antarfakta dan konsep tertentu. Konsep sendiri merupakan sesuatu yang abstrak, terutama bagi anak-anak, maka pengenalannya perlu dilakukan melalui fakta konkret dan lebih mudah dipahami.

Buku informasi termasuk salah satu jenis buku nonfiksi yang menyajikan fakta-fakta tentang hal-hal di sekitar kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, human, maupun nonhuman, berupa konsep sederhana maupun yang abstrak dan ilmiah, untuk memenuhi rasa ingin tahu dan pengetahuan yang perlu diketahui anak-anak. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Sarumpaet, bahwa buku informasi memberikan pengetahuan perihal masalah atau objek tertentu, yang bagi anak-anak dibutuhkan untuk memenuhi rasa ingin tahu dan dibutuhkan oleh anak-anak sebagai pendamping dan pembanding atas pelajaran dan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan dalam kehidupan sehari-harinya. Buku jenis ini berpotensi mendidik dan menjadikan anak menjadi peminat serius bidang tertentu.

Dalam menyusun buku informasi untuk anak ada beberapa pertimbangan, seperti menyangkut aspek kualifikasi pengarang, bahasa, keakuratan, ilustrasi, referensi tujuan dan kecukupannya sebagai buku bacaan, (Stewig dalam Nurgiyantoro: 2016, 373). Sementara itu menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro: 2016, 373), yang perlu dipertimbangkan adalah aspek organisasi dan cakupan, gaya bahasa, bentuk narasi, ilustrasi, sudut pandang pengarang serta unsur didaktis.

Selain menimbulkan daya tarik dan motivasi membaca, serta meningkatkan pemahaman terhadap isi buku, buku bergambar dapat berperan penting bagi pendidikan anak sebagai berikut (menurut Mitchell dalam Nurgiyantoro, 2016:159):

1. Membantu mengembangkan emosi. Anak akan terbantu dalam memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta mengekspresikan berbagai emosi sebagai bagian dari kehidupan
2. Membantu mempelajari dunia dan menyadarkannya tentang keberadaan dunia di tengah masyarakat dan alam. Anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, baik perspektif sejarah masa lalu, masa kini, keadaan geografis, kehidupan alam, flora dan fauna.
3. Belajar tentang hubungan antarmanusia, dan kehidupan sosial
4. Memberikan hiburan bagi anak-anak
5. Membantu mengapresiasi keindahan.
6. Membantu menstimulasi imajinasi.

Ilustrasi adalah gambar-gambar yang menyertai bacaan anak-anak. Ilustrasi pada bacaan anak, apalagi buku untuk anak-anak, boleh dikatakan wajib, karena ilustrasi menentukan daya tarik buku bacaan tersebut bagi anak-anak. Buku yang ilustrasinya menarik akan merangsang rasa ingin tahu anak sehingga mampu membangkitkan motivasi untuk membacanya. Ilustrasi, termasuk gambar, foto, lukisan, diagram, reproduksi gambar dapat memperkuat dan mengkonkretkan penjelasan secara verbal, sehingga antara teks verbal dan ilustrasi yang menyertainya memiliki keterkaitan logika yang erat, ada keterjalinan cerita yang saling mengisi dan melengkapi untuk mendukung makna

secara keseluruhan. Ilustrasi harus menarik perhatian anak, jelas, komunikatif, berwarna, selain itu menampilkan tokoh anak. Gambar perlu lebih dominan dibandingkan teks verbal, karena anak umumnya belum terlalu lancar membaca, sehingga aktivitas apresiasi masih lebih banyak ditujukan pada ilustrasi (Nurgiyantoro, 2016:90-91).

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi ilustrasi anak antara lain: desain sampul yang akan memberikan daya tarik untuk memilih bacaan, ukuran huruf yang turut memberikan motivasi membaca, karena ukuran huruf yang besar akan memberikan kesan sensoris yang lebih baik, dan memudahkan bagi anak yang baru belajar membaca. Panjangnya penjelasan dan jumlah halaman juga merupakan faktor penting, walaupun hal ini berkaitan juga dengan daya tarik buku (Nurgiyantoro, 2016:92-93).

Perlu ada kaitan erat antara ilustrasi dengan teks verbal yang saling mendukung dan menguatkan untuk menyampaikan makna atau informasi secara keseluruhan, sehingga ilustrasi berperan mengkonkretkan dan membantu pemahaman informasi yang disampaikan lewat teks verbal.

Sesuai dengan beberapa teori dan pendekatan di atas maka dapat disimpulkan buku bacaan berilustrasi yang sesuai dengan tahap dan kemampuannya sesuai dengan Teori Piaget maupun teori yang disimpulkan oleh Nurgiyantoro adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Bacaan Berilustrasi sesuai Usia
 (Sumber: Penulis)

| TINGKAT KEMAMPUAN | KEMAMPUAN PADA USIA CONCRETE OPERATIONAL (7-11 tahun) | BUKU BACAAN BERILUSTRASI YANG DIBUTUHKAN |
|---|--|--|
| Kemampuan Logika | Menggunakan logika, tetapi hanya pada situasi nyata. | Penjelasan menerapkan logika nyata |
| Kemampuan mengklasifikasi dan mengurutkan | mampu mengklasifikasikan objek-objek ke dalam beberapa kelompok yang berbeda. mampu mengurutkan sesuatu. | Penjelasan mempunyai urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks |
| Kemampuan berpikir abstrak | Masih sulit menerima permasalahan abstrak. | Mempunyai cerita yang sederhana, baik menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan |

| | | |
|----------------------------|--|---|
| Kemampuan imajinasi | Mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan. | Menampilkan narator yang mengisahkan cerita atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain. Pada periode ini anak sudah dapat memikirkan dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh protagonis dan memprediksi kelanjutan cerita. |
| Kemampuan mengidentifikasi | Mulai mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda | Menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, misalnya diagram dan model sederhana. |

Berkunjung ke museum sangat berperan dalam perkembangan pendidikan anak. Tetapi pengalaman berkunjung ke museum tersebut agar bermakna edukatif perlu dimaksimalkan dengan tidak hanya disampaikan melalui penjelasan belaka (*hands-on*), tetapi perlu disampaikan dengan menyentuh kesadaran (*minds-on*). Selain itu, penyampaian pesan tidak cukup hanya dengan memberikan pengalaman menarik dan hidup, tetapi juga perlu diorganisir agar bernilai edukatif. Untuk itu perlu dipahami pengalaman seperti apa yang dapat membentuk pemahaman secara lebih baik, sehingga kunjungan ke museum ini dapat memberikan makna bagi perkembangan pendidikan, khususnya anak-anak (Hein, 1998: 2).

Di sisi lain, anak-anak mewakili pengunjung museum di masa depan. Program aktivitas untuk anak-anak akan membuat mereka terus tertarik untuk mengunjungi museum dan mengajak keluarga mereka berkunjung. Program aktivitas anak tersebut dapat berupa : paket edukasi (*teaching kit*); koleksi keliling (*traveling study collections*); kelas budaya (*cultural class*); bercerita (*storytelling*); slide berseri (*slides series*); taman bermain yang berhubungan dengan koleksi (*collections playground*). Agar lebih terfokus, materi perlu dirancang sebaik mungkin dan diarahkan untuk mengembangkan tiga area pembelajaran secara bersamaan, yaitu:

- kognitif, yang berkaitan dengan daya pikir;
- afektif, yang berhubungan dengan emosi;

- psikomotorik, yang berhubungan dengan gerakan fisik.

Desain materi harus berupa aktifitas yang menumbuhkan rasa ingin tahu; dengan kata lain, materi yang diberikan dapat mengarahkan siswa untuk bertanya, mencari jawaban atas pertanyaannya, dan menciptakan pertanyaan baru serta memperoleh pengetahuan baru. (Allison G. and Sue McCoy, 1985: 60-70)

METODE PENELITIAN

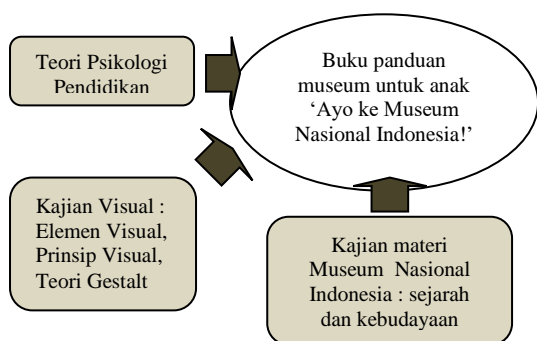
Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan fakta secara sistematis sifat dari suatu objek. Data yang dikumpulkan kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata. Penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi yang rinci, lengkap dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Analisa data dilakukan dengan semua kekayaan sifat-sifatnya yang penuh nuansa sedekat mungkin dengan bentuk aslinya waktu dilakukan pencatatan. Penelitian kualitatif bersifat lebih sesuai untuk menghadapi realitas yang jamak dan multiperspektif (Sutopo, 2006:40).

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, terutama berupa ilustrasi dan teks, dalam hal ini dilakukan penelusuran data pada buku panduan untuk anak 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia!' secara faktual. Data visualisasi informasi dan ilustrasi yang dikumpulkan lalu dianalisa melalui pendekatan psikologi pendidikan anak, teori visual, serta ilmu sejarah dan kebudayaan, Proses pengamatan dan persepsi dari anak-anak sesuai teori tersebut yang akan diterapkan untuk mengkaji media-media yang telah tersedia pada Museum Nasional Indonesia.

Analisa data yang dilakukan bersifat induktif, yaitu bahwa data yang telah terkumpul disusun dan dianalisa bersama dengan proses pengumpulan datanya (Sutopo, 2006:41). Dalam penelitian ini hasil penelusuran referensi dan lapangan

yang dikumpulkan lalu disusun dan dianalisa bersama.

Dalam Bagan 1. Kerangka Pemikiran dapat dijelaskan bahwa objek penelitian yaitu Buku panduan museum untuk anak 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia!' dapat dikaji dengan beberapa sudut pandang, yang mencakup materi sejarah dan kebudayaan yang koleksinya dipamerkan pada Museum Nasional Indonesia, aspek pendidikan anak, metode belajar melalui museum dan gambar, serta kajian visual yaitu elemen serta prinsip visualnya.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran
(Sumber: Penulis)

MUSEUM NASIONAL INDONESIA

Museum Nasional Indonesia yang berlokasi di Jl. Medan Merdeka Barat no.12, Jakarta, diawali berdirinya himpunan 'Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen', yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1778. Di Eropa tengah terjadi revolusi intelektual (the Age of Enlightenment) saat orang mulai mengembangkan pemikiran ilmiah dan ilmu pengetahuan. Pada 1752 di Haarlem, Belanda berdiri De Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen (Perkumpulan Ilmiah Belanda) yang mendorong masyarakat Belanda di Batavia (Indonesia) mendirikan organisasi sejenis.

Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BG) merupakan lembaga independen yang didirikan untuk memajukan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang-bidang ilmu biologi, fisika, arkeologi, kesusastraan, etnologi dan

sejarah, serta menerbitkan hasil penelitian. Salah seorang pendiri lembaga ini, yaitu JCM Radermacher, menyumbangkan rumah di Jl. Kalibesar, dan koleksi-koleksi yang menjadi cikal bakal berdirinya museum dan perpustakaan.

Selama masa pemerintahan Inggris di Jawa (1811-1816), Sir Thomas Stamford Raffles menjadi Direktur perkumpulan ini dan dibangunlah gedung baru, sebagai museum dan ruang pertemuan untuk Literary Society (dulu Gedung "Societeit de Harmonie"). Pada tahun 1862, pemerintah Hindia-Belanda membangun gedung museum baru di lokasi yang sekarang, yaitu Jalan Medan Merdeka Barat No. 12 (dulu disebut Koningsplein West), dan dibuka untuk umum pada 1868. Museum ini dikenal sebagai "Gedung Gajah" atau "Museum Gajah" karena di halaman depan museum ada patung gajah perunggu hibah Raja Chulalongkorn (Rama V) dari Thailand yang berkunjung pada 1871.

Pada 1950, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen diubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia. Pada 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintah Indonesia, yang kemudian menjadi Museum Pusat. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No.092/ 0/1979 tertanggal 28 Mei 1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional. Kini Museum Nasional bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 1. Museum Nasional Indonesia
(Sumber gambar :
<https://www.museumnasional.or.id/>)

Visi dan Misi Museum

Visi dan Misi Museum Nasional Indonesia adalah sebagai berikut.

Visi: Museum Kebudayaan Indonesia bertaraf internasional

Misi:

- Memberikan pelayanan prima di bidang pendidikan kebudayaan;
- Menyelenggarakan pengkajian permuseuman yang berkualitas;
- Menyajikan informasi koleksi untuk menumbuhkan apresiasi, imajinasi, dan inovasi.

Museum Nasional Indonesia menjalankan fungsi pendidikan kebudayaan, menjadi sumber inspirasi, rekreasi, dan sarana untuk mencerdaskan bangsa, mengukuhkan kepribadian bangsa, dan meningkatkan semangat persatuan.

Museum Nasional Indonesia adalah museum yang menyajikan *kebudayaan Indonesia*. “Kebudayaan Indonesia” dipahami sebagai suatu produk dan sekaligus proses, yang dimulai sejak awal kehadiran mahluk manusia di Nusantara hingga abad ke-20. Zaman-zaman itu dibagi dalam periode-periode prasejarah, Hindu-Buddha, Islam, masuknya bangsa Eropa, dan zaman kemerdekaan. Museum Nasional Indonesia sebagai museum tentang kebudayaan Indonesia menyampaikan informasi melalui koleksi yang dimiliki untuk menggambarkan bentuk-bentuk kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman dan menggambarkan proses-proses yang menyebabkan kebudayaan Indonesia menjadi seperti sekarang ini.

Museum Nasional Indonesia direncanakan untuk menjadi museum yang bertaraf internasional. Artinya, Museum ini harus menerapkan standar-standar internasional, baik pengelolaannya, sarana penunjangnya, maupun kualitas sumber daya manusianya. Pelayanan prima di bidang pendidikan kebudayaan mengacu kepada upaya-upaya untuk menjadikan museum sebagai tempat yang menyenangkan bagi setiap pengunjung untuk mempelajari, dan memahami kebudayaan Indonesia. Fungsi museum sebagai tempat melakukan pengkajian yang berkualitas dimaksudkan agar museum tidak hanya memiliki koleksi yang memberikan informasi dan pengetahuan yang statis, tetapi dinamis. Misi ini akan

tercapai jika museum menjalankan fungsi pengkajian terhadap koleksinya, terhadap layanannya kepada publik dan terhadap kualitas pengelolaan lembaganya.

Museum juga memberikan layanan informasi kepada publik agar apresiasinya meningkat, imajinasi, dan inovasi berkembang. Maksud dari misi ini adalah bahwa museum harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan pengunjung dan masyarakat umum tentang koleksi yang dimiliki oleh museum. Misi ini hanya akan berhasil bila informasi koleksi dapat dicerna dengan baik, misalnya dengan memanfaatkan semua pengetahuan dan teknologi modern. Museum Nasional dalam kaitannya dengan warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa Indonesia. Hingga saat ini koleksi yang dikelola berjumlah 140.000 benda, terdiri atas 7 jenis koleksi yaitu: Koleksi Prasejarah, Arkeologi, Keramik, Numismatik dan Heraldik, Sejarah, Etnografi, dan Geografi.

Koleksi Sejarah Museum Nasional merupakan benda-benda yang mengandung nilai sejarah Indonesia dan benda-benda peninggalan dari masa pendudukan bangsa Eropa di Indonesia, antara abad ke-16 Masehi hingga abad ke-19 Masehi. Koleksi Sejarah meliputi benda-benda berupa perabot, meriam, gelas, keramik.

Tata Pamer dan Koleksi Museum

Tata Pameran Tetap Museum Nasional Indonesia terbagi sesuai dengan pembagian gedung, yaitu sebagai berikut.

Gedung A – tata pamer berdasarkan kedaerahan dan disiplin ilmu, meliputi: ruang Rumah Adat, Ruang Keramik B, Ruang Perunggu, Ruang Keramik, Ruang Prasejarah, Ruang Tekstil dan Ruang Etnografi. Sementara tata pamer Gedung B berdasarkan aspek kebudayaan, memosisikan manusia sebagai pelaku dalam lingkungan tempat tinggalnya, meliputi ruang: Manusia dan Lingkungan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Ekonomi,

Organisasi Sosial dan Pola Pemukiman, Khasanah Emas dan Keramik Asing



Gambar 2. Denah Museum Nasional



Gambar 3. Koleksi Museum Nasional Indonesia

(Sumber gambar :

<https://www.museumnasional.or.id/>)

PANDUAN MUSEUM BAGI ANAK

Buku panduan museum untuk anak-anak telah diterbitkan secara berseri dalam dua terbitan. Yang pertama berjudul 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia ! : Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia' (2015), dan yang kedua bertajuk 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Kisah Samudramanahana' (2016).

'AYO KE MUSEUM NASIONAL INDONESIA! : MENGENAL KOLEKSI MUSEUM NASIONAL INDONESIA'

Buku yang merupakan seri pertama dan diterbitkan pada tahun 2015 ini berisi informasi tentang museum, sebagai berikut.

- Pengenalan Tokoh
- Transportasi dan Arah
- *Landmark* Museum
- Jadwal Operasional Museum
- Peraturan Museum
- Pemandu dan Sejarah Museum
- Sejarah Patung Gajah dan Patung Ku Yakin Sampai di Sana
- Renovasi Museum
- Denah Gedung A dan B
- Tema Pameran
- Fasilitas Museum: Café, Kids Corner, Perpustakaan
- Maskot Museum
- *Event* Museum
- *Website* dan Media Sosial



Gambar 4. Buku 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia'

Kajian Konten

Buku Informasi 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia' dapat dikaji berdasarkan konten, psikologis maupun kaidah visualnya.

Berdasarkan konten buku maka dapat ditemukan bahwa pada Buku Informasi 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia', materi tentang informasi museum cukup lengkap, dan semua hal tentang Museum Nasional Indonesia dapat dikenal melalui edisi ini, termasuk pula sejarah berdirinya dan perkembangan dari museum. Tetapi materi tentang koleksi malah tidak ada, dan hanya ditampilkan gambar beberapa koleksi dengan informasi bahwa koleksi museum walaupun telah mengalami perubahan namun tetap merupakan museum dengan koleksi terbanyak di Indonesia, seperti ditunjukkan pada Gambar 5. Halaman tentang Koleksi di bawah ini. Hal ini kurang sesuai dengan judulnya, yaitu Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia.

Oleh karena itu pada penerbitan selanjutnya buku ini dapat diberikan subjudul yang baru, misalnya adalah 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia!: Mengenal Museum Nasional Indonesia'. Dapat pula menambahkan konten buku dengan

beberapa koleksi utama sesuai subjudul yang ada.

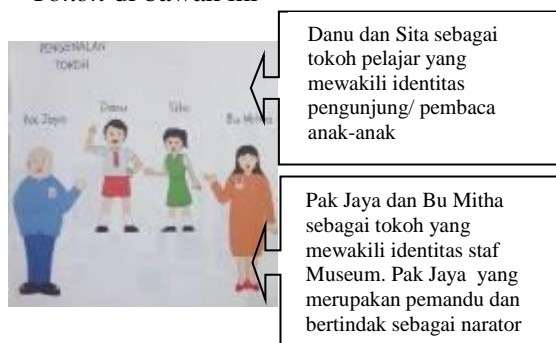


Gambar 5. Halaman tentang Koleksi

Kajian Psikologi Pendidikan Anak

Bila dikaji berdasarkan pendekatan psikologi pendidikan anak menurut Teori Piaget, dapat ditemukan pada buku itu bahwa :

- Penjelasan telah disampaikan secara berurutan sesuai dengan hirarki pengetahuannya. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan tentang isi buku di atas.
- Menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, sesuai dengan ragam informasi yang diberikan.
- Cara penuturan cenderung sederhana sesuai gaya berbahasa yang dapat dipahami anak pada usia tersebut.
- Menampilkan narator berupa tokoh pencerita dan tokoh anak-anak yang dapat diidentifikasi oleh anak-anak sebagai dirinya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6. Halaman tentang Pengenalan Tokoh di bawah ini



Gambar 6. Halaman tentang Pengenalan Tokoh

Kajian Visual

Pada kajian visual ini dilakukan pendekatan sesuai teori dan kaidah-kaidah dalam desain grafis, misalnya teori visual, tata letak, ilustrasi, dan lainnya lagi.

Berdasarkan pendekatan persepsi visual dalam Teori Gestalt (dalam Safanayong, 2006: 44), bentuk dua dimensional cenderung lebih mudah dipahami karena tidak membutuhkan persepsi terhadap identifikasi kedalaman. Hal ini diterapkan pada ilustrasi buku yang menerapkan gambar secara dua dimensional yang dapat dilihat pada Gambar 5. Halaman tentang Koleksi, sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah. Masih berdasarkan sumber yang sama, bentuk bujur sangkar dan lingkaran adalah bentuk yang paling mudah dipahami karena dianggap paling sederhana, teratur dan sifat simetrisnya. Hal ini diterapkan pada format halaman buku 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia!' yang berbentuk bujur sangkar.

Masih dalam pendekatan Teori Gestalt, salah satu aturan dalam teori itu adalah *Figure and Ground*, yaitu kecenderungan untuk menginterpretasi data visual sebagai obyek dengan latar belakang atau lebih tepatnya figur dan latar. Sementara pada halaman buku 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia' penggunaan *pattern* pada latar belakang ilustrasi cenderung terlalu ramai sehingga mengurangi fokus terhadap gambar atau figur utama. Sementara itu *pattern* latar belakang tersebut kurang memiliki makna untuk mendukung penjelasan. Hal ini tampak pada Gambar 5. Halaman tentang Koleksi.

Dalam penjelasan tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam suatu buku cetak menurut Prof. Yongky Safanayong (Safanayong, 2006:78) suatu buku harus memiliki Daftar Isi berdasarkan nomor halaman. Selain itu logo penerbit seharusnya diletakkan pada sampul depan, tetapi pada buku ini diletakkan pada sampul belakang. Selanjutnya tahun penerbitan yang seharusnya diletakkan pada Detail Produksi pada buku ini diletakkan pada sampul belakang. Detail Produksi hanya menyebutkan Dewan Redaksi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 7. Halaman

tentang Dewan Redaksi dan Sampul Belakang. Sementara itu, tata letak suatu halaman harus memperhatikan segi konsistensi margin, yaitu bidang kosong pada sisi kiri, kanan, atas serta bawah. Margin yang terlalu sempit dan kurang konsisten dapat dilihat pada Gambar 5. Halaman tentang Koleksi.

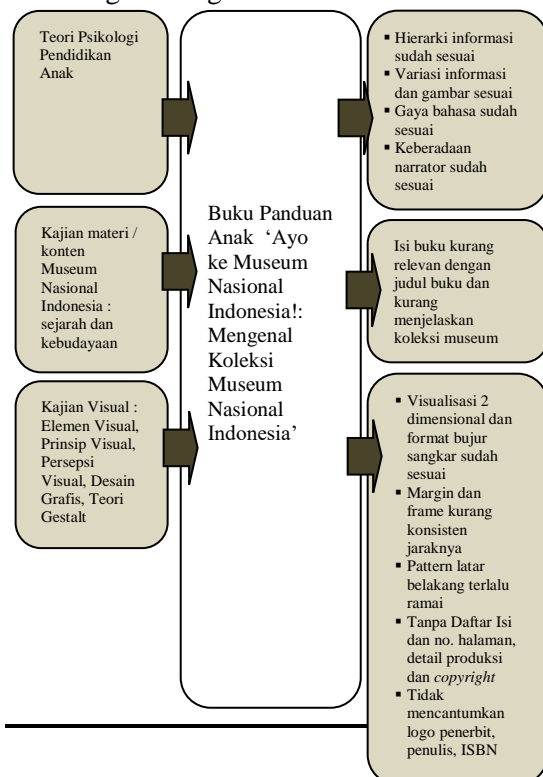
Dengan demikian, berdasarkan tampilan visual dan elemen desain grafis, maupun struktur buku pada buku tersebut dapat ditemukan bahwa :

- Perhitungan margin kurang lebar
- Pemotongan gambar secara kurang halus dan garis *frame* cenderung miring.
- Tidak memiliki nomor halaman dan daftar isi
- Pada cover depan tidak terdapat logo penerbit serta penulis.
- Detail produksi tidak dilengkapi dengan tahun produksi, ISBN serta *copyright*



Gambar 7. Halaman tentang Dewan Redaksi, Sampul Depan dan Sampul Belakang Buku 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia'

Berdasarkan temuan tersebut dapat dibuat suatu bagan sebagai berikut.



Bagan 2. Kajian Konten, Psikologis dan Kaidah Visual 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia'.

'AYO KE MUSEUM NASIONAL INDONESIA! : KISAH SAMUDRAMANTHANA'

Buku 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Kisah Samudramantha' diterbitkan pada tahun 2016, yaitu setahun setelah seri sebelumnya. Dengan demikian beberapa hal diteruskan berdasarkan seri sebelumnya, yaitu judul serial, adanya Dewan Redaksi dan Pengenalan Tokoh serta pencantuman logo Museum Nasional Indonesia dan Kemendiknas serta alamat museum dan tahun terbitan.



Gambar 8. Halaman Sampul Depan, Dewan Redaksi, Pengenalan Tokoh dan Sampul Belakang Buku Panduan 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Kisah Samudramantha'

Kajian Konten

Konten buku ini diawali dengan penjelasan tentang tujuh jenis koleksi yang dimiliki oleh Museum Nasional Indonesia, serta penjelasan tentang pengertian ilmu arkeologi serta penjelasan tentang jenis koleksi museum dan arkeologi.



Gambar 9. Halaman tentang Arkeologi
 Isi buku dilanjutkan dengan inti dari konten yaitu cerita tentang mitologi Hindu

yang diangkat berdasarkan suatu koleksi Museum Nasional Indonesia, yaitu relief arca batu dari Sirahkencong, Blitar Jawa Timur. Cerita mitologi tersebut menceritakan tentang proses pengadukan Lautan Susu untuk memperoleh *amerta*, yaitu air kehidupan untuk memperoleh kehidupan kekal bagi para dewa. Sementara itu dalam versi Indonesia cerita lebih mengarah kepada proses pemindahan Mahameru hingga terjadinya Pulau Jawa dan gunung-gunung di Pulau Jawa.

Berdasarkan konten isi buku tersebut maka dapat disimpulkan bahwa materi tentang koleksi ditampilkan sebagian saja, antara lain isi dari relief tidak dijelaskan dan visualisasinya kurang detail. Begitu pula dengan hubungan antara cerita dan koleksi ataupun kitab belum dijelaskan. Hal ini tampak pada Gambar 10. Halaman tentang Relief Arca Batu Sirahkencong. Dapat dikatakan bahwa walaupun konten buku telah sesuai dengan judul, yaitu ‘Ayo ke Museum Nasional Indonesia!: Kisah Samudramanathana’, koleksi yang berkaitan dengan kisah tersebut kurang dibahas, dan justru yang lebih banyak muncul adalah kisah tentang dewa tersebut, bahkan diceritakan dalam dua versi, yaitu India dan Indonesia.

Agar lebih optimal dalam memberikan pemahaman terhadap pembaca, dapat dilakukan penambahan materi tentang koleksi yang bersangkutan, baik detail visual, maupun kaitan dengan cerita.



Gambar 10. Halaman tentang Relief Arca Batu Sirahkencong.

Kajian Psikologi Pendidikan Anak

Bila dikaji berdasarkan pendekatan psikologi pendidikan anak menurut Teori Piaget, dapat ditemukan:

- Penjelasan telah disampaikan secara berurutan sesuai dengan hirarki, dalam hal ini adalah sesuai dengan urutan cerita yang beralur maju, sehingga relatif mudah dipahami oleh anak.

- Gambar agak kurang bervariasi, misalnya Dewa Wisnu yang selalu digambarkan dalam pose dan ekspresi yang sama dalam beberapa bagian cerita. Dapat dilihat pada *Gambar 11. Halaman tentang cerita mitologi Hindu*. Dengan demikian variasi pose dan ekspresi pada tokoh dewa akan memberikan daya tarik pada pembaca agar tidak menjadi bosan.
- Cara penuturan cenderung sederhana sesuai gaya berbahasa yang dapat dipahami anak pada usia tersebut.
- Menampilkan narator berupa tokoh pencerita dan tokoh anak-anak yang dapat diidentifikasi oleh anak-anak sebagai dirinya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 8. Halaman Sampul Depan, Dewan Redaksi, Pengenalan Tokoh dan Sampul Belakang Buku Panduan ‘Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia!: Kisah Samudra Manthana’

Kajian Visual

Seperti halnya pada bahasan buku sebelumnya, pada kajian visual ini dilakukan pendekatan sesuai teori dan kaidah dalam desain grafis, misalnya teori visual, tata letak, ilustrasi, dan lainnya lagi.

Berdasarkan pendekatan persepsi visual dalam Teori Gestalt (dalam Safanayong, 2006: 44), bentuk dua dimensional cenderung lebih mudah dipahami karena tidak membutuhkan persepsi terhadap identifikasi kedalaman. Hal ini juga diterapkan pada ilustrasi buku yang menerapkan gambar secara dua dimensional yang dapat Gambar 11 Halaman tentang cerita mitologi Hindu, sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah. Selain itu bentuk bujur sangkar dan lingkaran adalah bentuk yang paling mudah dipahami karena dianggap paling sederhana, teratur dan sifat simetrisnya. Hal ini diterapkan pada format halaman buku ‘Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Kisah Samudramanathana’ yang merupakan bujur sangkar. Baik penerapan gambar dua dimensional maupun format halaman buku berupa bujur sangkar merupakan kelanjutan dari format seri sebelumnya.

Masih dalam pendekatan Teori Gestalt, salah satu aturan dalam teori itu adalah *Figure and Ground*, yaitu adanya kecenderungan untuk menginterpretasi data visual sebagai obyek dengan latar belakang atau lebih tepatnya figur dan latar. Sementara pada halaman buku 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Kisah Samudramanahana' penggunaan warna pada latar belakang ilustrasi cenderung terlalu menyolok sehingga mengurangi fokus terhadap gambar atau figur utama, yang warnanya justru kurang menyolok. Demikian pula dengan pola awan yang terlalu penuh sehingga mengurangi fokus pada gambar figure dan tokoh. Hal ini dapat dilihat pada *Gambar 11. Halaman tentang cerita mitologi Hindu*.



Gambar 11. Halaman tentang cerita mitologi Hindu

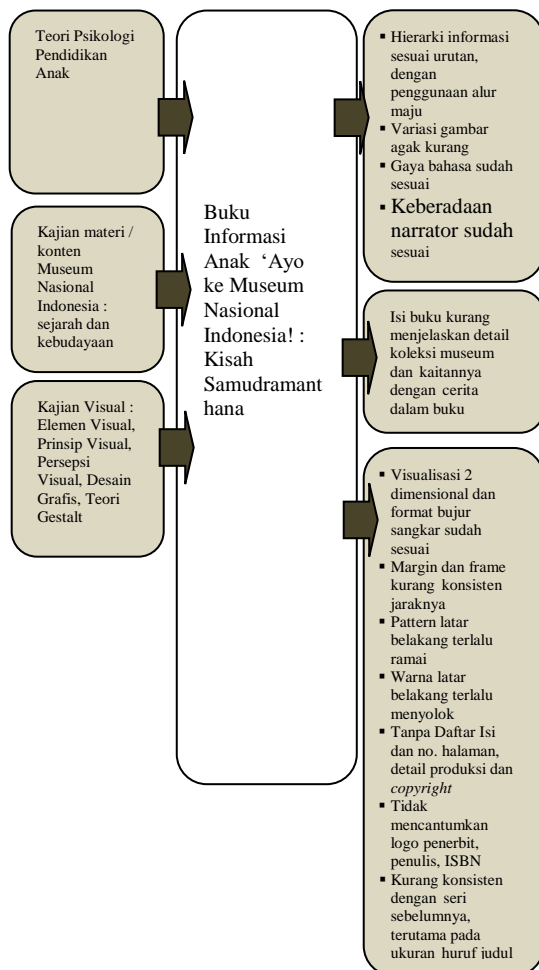
Menurut Prof. Yongky Safanayong (Safanayong, 2006:78) suatu buku harus memiliki Daftar Isi berdasarkan nomor halaman. Logo penerbit seharusnya terdapat pada sampul depan. Pada buku ini diletakkan pada sampul belakang. Sementara itu tahun penerbitan yang biasanya terdapat di halaman Detail Produksi, pada buku ini terdapat di sampul belakang. Detail produksi hanya menyebutkan Dewan Redaksi. Selanjutnya, tata letak suatu halaman harus memperhatikan segi konsistensi margin, yaitu bidang kosong pada sisi kiri, kanan, atas serta bawah. Sementara itu pada buku ini margin cenderung terlalu sempit dan kurang konsisten pada setiap halamannya.

Terdapat ketidakkonsistenan pada seri ini bila dibandingkan dengan seri sebelumnya, yaitu ukuran huruf pada judul seri 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia!' dan subjudul yang ukuran huruf maupun letaknya berbeda. Slogan dan logo 'Museum di Hatiku' yang semula terdapat pada sampul depan, pada seri kedua diletakkan pada sampul belakang. Hal yang tidak konsisten lainnya adalah tata letak Dewan Redaksi. Hal ini dapat dibandingkan antara Gambar 7. Halaman tentang Dewan Redaksi, Sampul Depan dan Sampul Belakang dengan Gambar 8. Halaman Sampul Depan, Dewan Redaksi, Pengenalan Tokoh dan Sampul Belakang. Sementara pada pengenalan tokoh tampak tokoh Bu Sita yang semula diperkenalkan pada seri sebelumnya, seperti pada Gambar 6. Halaman tentang Pengenalan Tokoh tidak lagi dimunculkan. Hal ini dapat disebabkan karena tokoh Bu Sita tidak muncul pada seri kedua ini.

Berdasarkan tampilan visual dan elemen desain grafis pada buku tersebut, dapat ditemukan bahwa :

- Perhitungan margin kurang lebar
- Pemotongan gambar secara kurang halus dan garis *frame* cenderung miring.
- Resolusi rendah sehingga gambar cenderung pecah
- Tidak memiliki nomor halaman dan daftar isi
- Pada cover depan tidak terdapat logo penerbit serta penulis.
- Detail produksi tidak dilengkapi dengan tahun produksi, ISBN serta *copyright*
- Kurang konsisten dengan seri sebelumnya, yaitu dalam hal ukuran huruf pada judul, letak logo 'Museum di Hatiku' dan ketiadaan tokoh 'Bu Sita'

Berdasarkan temuan tersebut dapat dibuat suatu diagram sebagai berikut.



Bagan 3. Kajian Konten, Psikologis dan Kaidah Visual 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Kisah Samudramantana'.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada Buku Panduan Anak 'Ayo ke Museum Nasional Indonesia!' secara konten masih kurang sesuai dengan judul yang mengarah pada pengenalan koleksi. Sementara tampilan visual masih dapat dioptimalkan lagi, baik dari segi aturan grafis yaitu konsistensi seri, tampilan sampul, margin, serta fokus penggambaran yang menjadi kurang dapat segera diperhatikan akibat penggunaan latar yang warna yang terlalu mencolok maupun pattern-nya yang terlalu berlebihan sehingga dapat mendistraksi fokus pada

objek. Pengenalan tokoh serta penggunaan tokoh anak maupun narrator sudah tepat dan dapat dilanjutkan. Penggambaran koleksi dan keterangannya perlu diperjelas agar penyampaian pengenalan koleksi dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 2010. *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Jakarta: IKAPI
- Alison and E. sue McCoy. 1985. *The Good Guide*. Scottsdale: Ironwood, pp. 60-70
- Hughes. 1999. *Children, Play, and Development*. New York: Wiley & Sons
- Ismail
- Ambrose, Timothy; Paine, Crispin. 2006. *Museum Basics*. London: Routledge
- Creswell, John W., 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Dean, David. 2005. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. London: Routledge
- Hein, George E., 1998. *Learning in The Museums*, London: Routledge
- Macdonald, Sharon (ed). 2006. *A Companion to Museum Studies*. UK: Blackwell Publishing
- Miles, R.A (ed) 1982. *The Design of Educational Exhibits*. London: George Allen & Unwin
- Notosusanto, Nugroho; Poesponegoro, Marwati D. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I : Zaman Prasejarah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Notosusanto, Nugroho; Poesponegoro, Marwati D. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia II : Zaman Hindu dan Buddha*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: Artemedia
- Santrock, John W., 2011. *Educational Psychology*. London: McGraw-Hill

- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Soetjningsih dan IG.N. Gde Ranuh. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Steele, James. 1994. *Museum Builders*. London: Ernst & Sohn
- Sutaarga, Moh. 1957. 'Tugas Museum di Indonesia' *Bahasa dan Budaya*, Oktober 1957, no.1 Th. VI halaman 3-14. Jakarta
- Sutaarga, Moh. ----. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tim Penyusun. *Penyajian Koleksi*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud
- Widodo; Prabowo, Handrito Danar. 2015. *Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Mengenal Koleksi Museum Nasional Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia
- Widodo. 2016 *Ayo ke Museum Nasional Indonesia! : Kisah Samudramanthana*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia
- Yulianto, Kresno, 2016. *Di Balik Pilar-Pilar Museum*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra